

REPRESENTASI HUMOR DALAM PODCAST AGAK LAEN: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP NILAI BUDAYA DAN RELASI SOSIAL

Adelia Kurnia Nanda: Gallant Karunia Assidik

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi humor dalam Podcast Agak Laen melalui semiotika Roland Barthes untuk mengungkap nilai budaya dan relasi sosial dalam media digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek tiga episode yang menghadirkan Gisella Anastasia, Marsha Aruan, dan Yunita Siregar. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan analisis transkrip percakapan, kemudian dianalisis berdasarkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos Barthes dengan didukung teori representasi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, memperkuat relasi sosial, dan menyampaikan kritik secara implisit. Penggunaan bahasa, dialek, intonasi, gestur, dan ekspresi merepresentasikan nilai budaya Batak, seperti keterbukaan, solidaritas, dan kekeluargaan. Dengan demikian, Podcast Agak Laen berperan sebagai media komunikasi digital yang merepresentasikan identitas budaya dan dinamika relasi sosial melalui humor.

Kata Kunci: humor digital, podcast, semiotika Roland Barthes, representasi budaya, relasi sosial, identitas budaya.

Abstract

This study aims to analyze the representation of humor in the Agak Laen Podcast using Roland Barthes' semiotic approach to reveal cultural values and social relations in digital media. This descriptive qualitative study examines three episodes featuring Gisella Anastasia, Marsha Aruan, and Yunita Siregar. Data were collected through documentation and transcript analysis, then interpreted using Barthes' concepts of denotation, connotation, and myth, supported by Stuart Hall's theory of representation. The findings show that humor functions not only as entertainment but also as a means of representing cultural identity, strengthening social relations, and conveying implicit social criticism. Language, dialect, intonation, gestures, and facial expressions represent Batak cultural values, including openness, solidarity, and kinship. Thus, the Agak Laen Podcast serves as a digital communication medium that represents cultural identity and social relations through humor.

Keywords: digital humor, podcast, Roland Barthes' semiotics, cultural representation, social relations, cultural identity.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan lanskap budaya digital telah membawa pergeseran besar dalam cara masyarakat Indonesia mengonsumsi hiburan. Jika pada dekade sebelumnya humor dan komedi lebih banyak dinikmati melalui pertunjukan langsung atau tayangan televisi, kini masyarakat beralih ke platform digital yang bersifat interaktif dan on-demand. Pergeseran ini menandai evolusi selera humor publik dari hiburan situasional yang bergantung pada ruang dan momen tertentu menuju hiburan digital yang dapat diakses ulang, dikomentari, dan dibagikan secara luas. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa humor di era digital tidak hanya berfungsi untuk menciptakan tawa, tetapi juga menjadi medium komunikasi sosial, ekspresi identitas, dan pembentukan relasi budaya (Harkandi Kencana, 2020). Dengan demikian, perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara manusia memahami, memaknai, dan menegosiasikan humor dalam kehidupan sehari-hari.

Platform YouTube menjadi salah satu ruang paling dominan dalam transformasi budaya hiburan digital di Indonesia. Laporan *We Are Social* (2025) mencatat lebih dari 144 juta pengguna aktif YouTube di Indonesia, menjadikannya platform video terbesar di Asia Tenggara. Pada saat yang sama, podcast mengalami pertumbuhan signifikan karena menawarkan format dialog yang ringan, mendalam, dan mudah diakses lintas usia. *Digital 2025 Global Overview Report* menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat ketertarikan tertinggi terhadap podcast secara global, mencapai 42,6%, jauh melampaui rata-rata dunia. Tren ini menegaskan bahwa podcast bukan lagi format alternatif, melainkan bagian dari budaya hiburan digital sehari-hari, terutama dalam genre komedi yang mendominasi peringkat konsumsi dan keterlibatan audiens. Di tengah meningkatnya popularitas podcast komedi, muncul perdebatan mengenai batas antara humor dan kesantunan dalam komunikasi. Berbagai bentuk candaan seperti ejekan, sindiran, *teasing*, dan stereotip budaya sering digunakan untuk membangun kedekatan sosial, namun pada saat yang sama berpotensi menimbulkan penafsiran yang berbeda bagi audiens yang berasal dari latar budaya yang beragam. Dalam konteks media digital yang memungkinkan distribusi pesan secara luas, praktik humor tidak lagi hanya dipahami sebagai hiburan, melainkan juga sebagai bentuk komunikasi yang mengandung nilai, norma, dan ideologi tertentu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa humor digital memiliki posisi yang ambivalen. Di satu sisi humor berfungsi memperkuat solidaritas dan keakraban, tetapi di sisi lain dapat dipersepsikan sebagai pelanggaran

kesantunan apabila tidak dipahami dalam konteks budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu membaca makna di balik praktik humor digital sehingga dapat dipahami bagaimana suatu bentuk candaan diterima sebagai tanda kedekatan sosial dan bukan sebagai bentuk penghinaan atau agresi verbal.

Konteks ambivalensi antara kesantunan dan humor verbal terepresentasi dalam *Podcast Agak Laen* yang dipandu oleh Bene Dion, Boris Bokir, Indra Jegel, dan Oki Rengga. Podcast ini memiliki karakter humor yang cepat, lugas, dan dekat dengan pengalaman budaya lokal. Humor yang ditampilkan tidak hanya berupa permainan kata atau pengalaman pribadi, tetapi juga memanfaatkan identitas budaya Batak/Medan melalui logat, gaya komunikasi, pola ejekan, dan pengalaman sosial. Karakteristik tersebut menjadikan *Podcast Agak Laen* relevan untuk dikaji sebagai ruang representasi dan negosiasi budaya dalam media digital dengan audiens yang lebih luas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa humor dalam podcast dapat berfungsi sebagai hiburan, pembentukan citra, kedekatan sosial, dan pemeliharaan keharmonisan interaksi (Pratama et al., 2023; Tsani et al., 2024). Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana kesamaan identitas budaya digunakan sebagai sumber humor sekaligus sebagai mekanisme pembentukan kedekatan sosial. Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui analisis terhadap tiga episode, yaitu bersama Gisella Anastasia, Marsha Aruan, dan Yunita Siregar. Ketiganya dipilih karena memiliki pertalian budaya Batak dengan konteks pembicaraan yang berbeda, mulai dari marga dan pertalian keluarga hingga identitas, praktik budaya, dan komunikasi digital, sehingga memungkinkan perbandingan pola humor dan interaksi antarepisode.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa identitas budaya dalam humor *Podcast Agak Laen* tidak hanya berfungsi sebagai bahan kelucuan atau representasi budaya, tetapi juga dapat menjadi sumber pembentukan kedekatan sosial antara host dan bintang tamu. Kesamaan marga, pertalian keluarga, bahasa, dan pengalaman budaya menjadi konteks bersama yang memungkinkan munculnya candaan, sanggahan, dan interaksi yang lebih informal. Dengan demikian, identitas budaya memiliki fungsi representasional sekaligus relasional dalam komunikasi.

Untuk memahami proses pembentukan makna tersebut, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang membedakan pemaknaan pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Kerangka ini digunakan untuk melihat bagaimana tanda verbal dan nonverbal dalam humor

tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga dapat mengonstruksi makna sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini memandang humor dalam *Podcast Agak Laen* bukan semata sebagai hiburan, tetapi sebagai praktik komunikasi yang dapat merepresentasikan identitas budaya dan membentuk relasi sosial dalam media digital.

Pertama penelitian Hakim dan Anjani (2022) menunjukkan bahwa humor dalam *stand-up comedy* dapat menjadi medium kritik sosial terhadap ketimpangan, stereotip, dan ketidakadilan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa humor dapat menjadi ruang penyampaian pesan sosial dan negosiasi nilai budaya. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada format *stand-up comedy* yang cenderung monologis, sedangkan penelitian ini mengkaji podcast yang bersifat dialogis dan interaktif.

Kedua, Pratama et al. (2023) menunjukkan bahwa humor dalam podcast dapat membentuk citra dan kedekatan sosial melalui tanda verbal dan nonverbal. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji humor dalam media YouTube. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji representasi budaya lokal Batak/Medan sebagai bagian dari interaksi humor.

Ketiga, Tsani et al. (2024) menemukan bahwa humor dalam podcast dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan hubungan interpersonal sekaligus merefleksikan nilai budaya. Penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa humor dalam media digital berkaitan dengan konteks sosial dan budaya. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan pragmatik, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis pemaknaan tanda pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos.

Keempat, Dalila et al. (2020) menunjukkan bahwa humor dalam podcast berkaitan dengan *storytelling*, pengalaman personal, dan gaya penyampaian yang membangun kedekatan dengan audiens. Penelitian tersebut lebih menekankan aspek produksi, distribusi, dan perkembangan podcast sebagai media digital, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemaknaan tanda dan representasi budaya serta relasi sosial dalam interaksi humor.

Berdasarkan Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian humor telah banyak membahas fungsi sosial, kedekatan interpersonal, dan penggunaan humor dalam media digital. Namun, masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana humor dalam podcast merepresentasikan identitas budaya sekaligus berperan dalam membangun relasi sosial melalui interaksi antarpembicara. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menganalisis tiga episode Podcast

Agak Laen menggunakan semiotika Roland Barthes, dengan memperhatikan makna denotasi, konotasi, dan mitos serta konteks budaya dan relasi sosial yang muncul dalam interaksi humor.

Ketiga episode tersebut memiliki karakteristik unik di mana seluruh bintang tamu merupakan figur publik perempuan yang sama-sama memiliki latar belakang keluarga, darah, atau marga etnis Batak. Dalam ketiga episode ini, interaksi humor didominasi oleh pembahasan mengenai silsilah keluarga Batak, status marga, serta pengaktifan kembali logat daerah baik oleh para host maupun bintang tamu. Representasi budaya Batak/Medan ini muncul secara konsisten melalui gaya bicara, intonasi, pola bercanda, dan kedinamisan interaksi antarhost yang bertemu dengan bintang tamu perempuan berdarah Batak dengan persona urban modern. Hal ini menawarkan peluang analitis yang kaya untuk memahami bagaimana pertemuan budaya internal tersebut dinegosiasikan di depan audiens nasional lintas budaya.

Perspektif semiotika Roland Barthes memandang praktik komunikasi sebagai sistem tanda yang mengandung makna berlapis, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna kultural dan emosional, serta mitos sebagai narasi ideologis yang dilembagakan dalam konteks sosial. Melalui kerangka ini, tanda-tanda humor baik verbal (pilihan diksi, intonasi, ritme percakapan, cerita masa lalu) maupun non-verbal (gestur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, respons tertawa bersama) dalam ketiga episode Podcast Agak Laen akan dibedah secara struktural. Langkah analisis Barthes diterapkan untuk membaca bagaimana lelucon dan *teasing* tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk jaringan makna yang merefleksikan nilai-nilai budaya seperti solidaritas keterusterangan, keluwesan sosial, sekaligus mengonstruksi relasi sosial yang egaliter dan komunal di era modern.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi humor dalam Podcast Agak Laen melalui analisis semiotika Roland Barthes? Rumusan masalah tersebut menjadi dasar untuk mengkaji bagaimana humor verbal dan nonverbal membentuk makna melalui tanda-tanda yang muncul dalam interaksi antara host dan bintang tamu pada tiga episode yang menjadi objek penelitian.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi humor dalam Podcast Agak Laen melalui semiotika Roland Barthes, dengan mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos serta mengkaji keterkaitannya dengan representasi nilai budaya dan relasi sosial dalam interaksi antara host dan bintang tamu.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya semiotika media digital, humor, dan komunikasi budaya melalui analisis Roland Barthes. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi kreator konten, peneliti, dan masyarakat dalam memahami penggunaan serta pemaknaan humor berbasis budaya di media digital.

1.2. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes digunakan sebagai landasan teori utama dalam penelitian ini karena objek penelitian berupa tayangan podcast merupakan teks audiovisual yang menghasilkan makna melalui tanda verbal dan nonverbal. Barthes memandang bahwa tanda tidak berhenti pada makna literal, tetapi dapat menghasilkan pemaknaan yang lebih luas melalui proses denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna pertama yang menggambarkan apa yang secara langsung tampak atau terdengar, seperti ujaran, kata, intonasi, ekspresi, tawa, dan gestur. Konotasi merupakan pemaknaan kedua yang menghubungkan tanda dengan konteks sosial, budaya, emosi, dan pengalaman masyarakat. Sementara itu, mitos merupakan pemaknaan yang telah dinaturalisasi sehingga suatu nilai, keyakinan, atau konstruksi budaya tampak sebagai sesuatu yang wajar. Dalam penelitian ini, ketiga tingkat pemaknaan tersebut digunakan secara bertahap agar interpretasi humor memiliki dasar pada data audiovisual dan tidak berhenti pada penafsiran umum (Barus et al., 2025).

1.3 Konsep Representasi dalam Media

Konsep representasi Stuart Hall digunakan sebagai teori pendukung dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana makna yang telah ditemukan melalui analisis semiotika Barthes dikonstruksikan dan ditampilkan dalam media. Hall memandang representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda, sehingga media tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi turut membentuk cara suatu realitas dipahami. Dalam penelitian ini, pendekatan konstruksionis Hall digunakan untuk menjelaskan representasi identitas budaya dan relasi sosial yang muncul dalam humor *Podcast Agak Laen*. Fungsi Hall dibatasi pada penjelasan mengenai konstruksi representasi, sedangkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos tetap menjadi fungsi utama semiotika Barthes. Dengan demikian, Barthes menjelaskan bagaimana tanda dimaknai, sedangkan Hall menjelaskan bagaimana makna tersebut direpresentasikan dalam media (Difa et al., 2023)

1.4 Humor dalam Perspektif Komunikasi dan Budaya

Humor dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai praktik komunikasi yang memiliki fungsi sosial dan interpersonal. Humor dipengaruhi oleh konteks sosial, sasaran, dan tujuan penggunaannya (Miczo & Meyer, 2025) membedakan gaya humor menjadi *affiliative humor*, *self-enhancing humor*, *aggressive humor*, dan *self-defeating humor*, yang masing-masing berkaitan dengan cara humor digunakan dalam hubungan sosial. Konstruk tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bentuk humor dalam data sebelum dianalisis melalui semiotika Barthes. Dalam komunikasi audiovisual, humor juga dibentuk melalui unsur verbal dan nonverbal seperti gestur, perubahan suara, dan cara penyampaian ujaran (Norrick, 2004). Dengan demikian, teori humor digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi humor, sedangkan Barthes digunakan untuk menganalisis makna tanda yang terdapat di dalamnya.

1.5 Nilai Budaya dalam Media Digital

Nilai budaya merupakan seperangkat gagasan, keyakinan, seperangkat gagasan, keyakinan, norma, dan orientasi yang menjadi pedoman bagi anggota suatu masyarakat dalam memahami dan menjalankan kehidupan sosial. Konsep nilai budaya Koentjaraningrat digunakan sebagai teori pendukung untuk mengidentifikasi unsur budaya yang direpresentasikan dalam *Podcast Agak Laen*. Nilai dan unsur budaya dapat diwujudkan melalui bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian serta direpresentasikan melalui berbagai bentuk komunikasi (Istiqamah & Sudjatmiko, 2014). Dalam penelitian ini, konsep Koentjaraningrat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengontekstualisasikan unsur budaya yang ditemukan dalam data, sedangkan proses pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos tetap dilakukan melalui semiotika Barthes. Dengan demikian, Koentjaraningrat membantu menjelaskan kandungan budaya dari tanda yang telah dianalisis, bukan menentukan makna semiotiknya (Widyanto et al., 2023.).

1.6 Relasi Sosial dalam Media dan Praktik Humor

Relasi sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai hubungan yang terbentuk melalui proses interaksi antara individu, termasuk melalui komunikasi, respons, pertukaran simbol, dan pengelolaan perilaku dalam situasi tertentu. Dalam perspektif Erving Goffman, interaksi sosial memiliki keteraturan tersendiri yang disebut sebagai *interaction order*, yaitu tatanan interaksi yang mengatur bagaimana individu bertindak dan memberikan respons dalam suatu situasi sosial. Perspektif tersebut memungkinkan interaksi tidak hanya dipahami sebagai pertukaran pesan, tetapi

juga sebagai proses ketika individu menyesuaikan tindakan, mempertahankan keterlibatan, dan merespons tindakan pihak lain dalam suatu situasi tertentu (Goffman et al., 2015).

Perspektif *interaction order* relevan untuk penelitian ini karena interaksi dalam *Podcast Agak Laen* berlangsung melalui percakapan yang spontan, saling merespons, menyanggah, bercanda, dan memberikan reaksi terhadap tindakan partisipan lain. Dalam penelitian ini, Goffman digunakan untuk menjelaskan fungsi humor dalam dinamika hubungan antara host dan bintang tamu, sedangkan Barthes tetap digunakan untuk memaknai tanda. Dengan demikian, Barthes menjelaskan makna tanda humor, sementara Goffman menjelaskan bagaimana tindakan tersebut berfungsi dalam situasi interaksi sosial (Halldorsson, 2022).

2. METODE

Objek penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis representasi humor dalam *Podcast Agak Laen*. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemaknaan tanda dan konteks sosial budaya yang muncul dalam interaksi, bukan pada pengukuran kuantitatif (Creswell & Poth, 2018). Analisis utama menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1972).

Subjek penelitian adalah host *Podcast Agak Laen*, yaitu Bene Dion, Boris Bokir, Indra Jegel, dan Oki Rengga, serta tiga bintang tamu yang menjadi sumber data, yaitu Gisella Anastasia, Marsha Aruan, dan Yunita Siregar. Objek penelitian berupa tanda humor verbal dan nonverbal yang muncul dalam interaksi pada ketiga episode tersebut. Pemilihan data dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria: (1) bintang tamu memiliki pertalian budaya Batak; (2) terdapat pembahasan mengenai identitas, keluarga, marga, atau praktik budaya; dan (3) terdapat humor verbal maupun nonverbal yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik *purposive* digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015; Campbell et al., 2020). Ketiga episode dipilih karena memiliki kesamaan karakteristik budaya, tetapi menghadirkan konteks pembicaraan yang berbeda sehingga memungkinkan perbandingan pola pemaknaan humor. Kecukupan data ditentukan melalui perbandingan antarepisode dengan menganalisis data secara berulang untuk melihat kemunculan kategori, pola tanda, dan informasi baru. Data dianggap memadai ketika perbandingan antarepisode tidak lagi menghasilkan informasi substantif baru yang diperlukan untuk menjawab

fokus penelitian. Prinsip ini sejalan dengan Guest et al. (2020) dan Saunders et al. (2018) mengenai *data saturation* sebagai kecukupan informasi dalam penelitian kualitatif. Pemilihan tiga episode tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan karakter masyarakat Batak secara keseluruhan, tetapi terbatas pada representasi yang muncul dalam objek penelitian.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan menonton ketiga episode secara berulang, mencatat *timecode*, menyusun transkrip dialog, serta mengambil tangkapan layar adegan yang memuat tanda humor verbal dan nonverbal. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan semiotika, humor, representasi, budaya, dan interaksi sosial.

Analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes. Tahap pertama adalah denotasi, yaitu mendeskripsikan makna literal dari dialog, ekspresi, gestur, atau adegan yang ditampilkan. Tahap kedua adalah konotasi, yaitu menafsirkan makna sosial dan budaya yang terbentuk berdasarkan konteks interaksi. Tahap ketiga adalah mitos, yaitu mengidentifikasi nilai, keyakinan, atau konstruksi budaya yang dinaturalisasi melalui tanda sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar (Barthes, 1972). Sebelum pemakaian semiotik, bentuk humor diidentifikasi menggunakan konsep Martin et al. (2003) sebagai teori pendukung untuk mengenali karakter humor dalam interaksi. Selanjutnya, Stuart Hall digunakan untuk membantu menjelaskan representasi, konsep nilai budaya Koentjaraningrat untuk mengontekstualisasikan unsur budaya, dan Goffman untuk memahami relasi sosial dalam interaksi. Dengan demikian, Barthes menjadi teori utama untuk menganalisis makna tanda, sedangkan teori lainnya berfungsi memperkuat interpretasi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data dan triangulasi teori. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dialog, ekspresi, gestur, dan konteks adegan pada tiga episode untuk melihat konsistensi pola tanda. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan Barthes sebagai kerangka utama dan membandingkan hasil interpretasinya dengan konsep representasi Stuart Hall, nilai budaya Koentjaraningrat, teori humor Martin et al., serta interaksi sosial Goffman. Mekanisme tersebut digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi tidak hanya didasarkan pada subjektivitas peneliti, tetapi didukung oleh data dan perspektif teoritis yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah tayangan media baru berupa *Podcast Agak Laen* yang ditayangkan melalui platform YouTube resmi *Agak Laen Official*. Secara spesifik, penelitian ini melakukan kajian komparatif terhadap tiga episode terpilih, yaitu episode bersama Gisella Anastasia, Marsha Aruan, dan Yunita Siregar. Ketiga episode tersebut dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* karena menampilkan interaksi yang dinamis antara para host pria bermarga Batak/Medan dengan bintang tamu perempuan yang sama-sama memiliki pertalian darah etnis Batak. Pertemuan kultural ini menghasilkan berbagai bentuk humor yang beragam, baik secara verbal maupun nonverbal, serta memperlihatkan intensitas komunikasi yang tinggi dengan karakter spontanitas yang kuat.

Podcast Agak Laen memiliki karakter komunikasi yang santai, ekspresif, serta penggunaan bahasa informal yang khas, termasuk logat Medan yang menjadi identitas utama para host. Karakteristik tersebut menjadikan humor sebagai elemen utama dalam membangun suasana percakapan. Dalam konteks ini, humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rekreatif semata, melainkan bekerja sebagai medium komunikasi budaya untuk merepresentasikan nilai-nilai sosiologis etnis serta membangun dan menegosiasikan relasi sosial antarpartisipan di ruang digital nasional. Data dalam penelitian ini berupa potongan adegan (*scene*), potongan transkrip percakapan (verbal), serta tangkapan layar visual (non-verbal) yang dikupas tuntas melalui tiga tahapan pemaknaan semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Tabel 1. Data Analisis Podcast

No.	Kode Data/ <i>Timcode</i>	Bentuk Tanda Humor Verbal & Non-Verbal	Analisis Denotasi (Makna Literal)	Analisis Konotasi (Nilai Budaya & Relasi Sosial)	Analisis Mitos (Ideologi Kolektif)

1.	Ep. Gisel (00:07:02 - 00:08:29)	Verbal: Boris Bokir menanyakan kepastian darah Batak Gisel, Gisel menjawab ibunya Boru Marbun. Boris menyebut kata "komplotan". Non-Verbal: Para host heboh dan tertawa lepas merespons identitas marga Gisel.	Terjadi dialog antara Gisel dan Bintang mengenai silsilah marga Batak dari darah Marbun.	Nilai Budaya: Pentingnya pencarian silsilah marga (<i>tarombo</i>) sebagai fondasi awal jalinan komunikasi etnis Batak. Relasi Sosial: Penggunaan istilah "komplotan" meruntuhkan jarak sosial artis papan atas dan host lokal menjadi hubungan komunal-egaliter.	Mitos: Esensialisme etnis bahwa rasa persaudaraan dan solidaritas kelompok (<i>ingroup solidarity</i>) otomatis dapat langsung teraktivasi secara instan hanya lewat kesamaan marga.
2.	Ep. Gisel (00:13:06 - 00:14:18)	Verbal: Gisel mengklaim suaranya tidak "mengelegar" seperti stereotip orang batak. Host menyanggah secara frontal.	Bintang menolak label volume suara keras pada dirinya, namun sanggahan tersebut langsung dimentahkan dan ditertawakan oleh para host.	Nilai Budaya: Representasi nilai ekspresivitas dan keterbukaan, dimana karakter vokal yang kuat menjadi tolak ukur ketegasan identitas.	Mitos: Sosiologis bahwa volume suara keras dan karakter lugas merupakan atribut biologis yang melekat permanen pada seseorang yang

		Non-Verbal: Host menunjukkan ekspresi wajah heran secara komikal.		Relasi Sosial: Pola interaksi dialogis yang bebas saling menyanggah menunjukkan pembongkaran aturan kesantunan formal menjadi kesantunan komunal.	Memiliki darah Sumatera Utara.
--	--	---	--	---	---



3.	Ep. Marsha (00:01:4 900:02: 45)	Verbal: Host menyebut nama Marsha Elizabeth Aruan sangat “Batak kali”. Host lain memuji marga Aruan terdengar keren dan modern dibanding marga tradisional. Non-Verbal: Host tersenyum bangga saat membahas kemewahan nama tamu.	Para host mengidentifikasi dan memuji nama lengkap bintang tamu, lalu membandingkan tingkat estetika bunyi antar-marga Batak di Indonesia.	Nilai Budaya: Mengonstruksi pergeseran nilai identitas etnis yang mengalami proses modernisasi dan estetisasi di ruang digital populer. Relasi Sosial: Interaksi apresiatif yang mencairkan formalitas panggung, menguji sejauh mana kebanggaan identitas Batak dipahami oleh generasi muda urban.	Mitos: Stratifikasi estetik nama etnis, terdapat anggapan umum bahwa identitas lokal terbebas dari kesan kuno apabila dikombinas ikan dengan nama barat modern.
4.	Ep. Marsha	Verbal: Host menanyakan kriteria jodoh	Para host mencecar kriteria asmara bintang tamu	Nilai Budaya: Menunjukkan pelunakkan nilai	Mitos otoritas maternal religius dalam

(00:36:18-37:38)	dari “Mama Batak” dan spek “kerja di Pertamina”. Marsha menjawab ibunya menekankan syarat “seiman”. Non-Verbal: Host melakukan interupsi massal dan menjodohkan Marsha dengan bercanda	perempuan dan menghubungkannya dengan aturan-aturan yang kerap ditetapkan oleh orang tua Batak.	endogami etnis (keharusan menikah sesdama suku), namun nilai religiusitas (“seiman”) tetap dipertahankan secara ketat. Relasi Sosial: Host memposisikan diri sebagai figur “abang” yang protektif dan berhak menginterogasi, menciptakan keintiman semu (<i>parasocial intimacy</i>).	keluarga Batak (“Mama Batak yang tegas”), yang dicitrakan memegang kontrol mutlak terhadap regulasi asmara anak perempuannya.
------------------	--	--	---	--

-TERAKREDITASI A-

5.	Ep. Yunita (00:04:550 0:06:15)	Verbal: Yunita mengaku merasa sangat terikat (<i>relate</i>) dengan ritual adat seperti <i>mangulosi</i> di film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> karena bapaknya "Batak kali". Non-Verbal: Host tertawa	Bintang tamu menceritakan kesamaan realitas sosiologis keluarganya dengan representasi budaya Batak dalam produk film populer.	Nilai Budaya: Merepresentasikan bertahannya nilai ritualistik tradisi Batak Toba (<i>mangulosi</i>) yang dipertahankan kuat di lingkungan urban. Relasi Sosial: Humor yang dibangun lewat analogi "mengajak anak bersilat"	Mitos tentang "Kekauan dan Otoritas Mutlak Ayah Batak" di mana pola asuh tradisional yang keras dinaturalisasi oleh media baru sebagai lambang cinta dan tanggung jawab kultural.
		interaktif dan menirukan gerakan beladiri/bersiat secara komikal.		mencerminkan konstruksi pola hubungan ayahanak yang tegas namun penuh keakraban.	

6.	Ep. Yunita (00:09:150 0:10:24)	Verbal: Yunita menceritakan kepatuhan keluarganya rutin pulang kampung untuk tradisi <i>Mandok Hata</i> . Jika terpisah, mereka melakukan secara via Zoom Call Non-Verbal: Host tertawa lepas dan berseloroh ironis membandingkan dengan realitas batak rural yang miskin kuota.	Bintang tamu menceritakan kepatuhan keluarganya menjaga ritus akhir tahun <i>Mandok Hata</i> yang kini dimodifikasi menggunakan media baru (Zoom Call)	Nilai Budaya: Representasi bertahannya nilai refleksi komunal, kekeluargaan, an penghormatan orang tua di tengah arus modernisasi. Relasi Sosial: Hubungan egaliter-kritis, host menggunakan teknik komparasi kelas ekonomi ("Batak sukses") untuk memicu tawa sekaligus kritik sosial.	Mitos mobilitas vertikal kelompok "Batak Toba Perantauan Sukses", dicitrakan telah menjadi masyarakat borjuintelekt tual namun tetap patuh pada hukum adat leluhur.
----	--	--	--	--	--

Penelitian ini menganalisis representasi humor dalam Podcast Agak Laen melalui tiga episode yang menghadirkan Gisella Anastasia, Marsha Aruan, dan Yunita Siregar sebagai bintang tamu. Ketiga episode tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu adanya interaksi antara host yang memiliki latar budaya Batak/Medan dengan bintang tamu yang memiliki pertalian budaya Batak. Interaksi tersebut menghasilkan berbagai bentuk humor verbal dan nonverbal yang muncul secara spontan melalui percakapan, ekspresi, gestur, intonasi, serta respons antarpeserta. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan

semiotika Roland Barthes untuk melihat makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam tanda-tanda humor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor dalam Podcast Agak Laen tidak berdiri sebagai unsur hiburan semata. Humor menjadi bagian dari proses komunikasi yang mempertemukan unsur bahasa, identitas budaya, pengalaman personal, dan hubungan antarpeserta. Karakter komunikasi yang santai dan penggunaan bahasa informal, termasuk logat Medan, memberikan ruang bagi munculnya humor yang bersifat spontan dan interaktif. Oleh karena itu, humor dalam penelitian ini dipahami sebagai praktik komunikasi yang dapat merepresentasikan nilai budaya sekaligus memperlihatkan bagaimana hubungan sosial antara host dan bintang tamu dibangun serta dinegosiasikan dalam percakapan.

Analisis terhadap ketiga episode selanjutnya disajikan melalui tiga dimensi utama, yaitu bentuk dan pemaknaan humor, representasi nilai budaya, serta relasi sosial dalam interaksi humor. Ketiga dimensi tersebut tidak diposisikan sebagai temuan yang berdiri sendiri, tetapi digunakan sebagai tahapan untuk memahami representasi humor secara menyeluruh. Setelah ketiga dimensi dianalisis, hasil dari masing-masing episode dibandingkan untuk mengidentifikasi pola yang muncul secara konsisten. Dengan demikian, bagian akhir hasil penelitian diarahkan untuk menemukan temuan lintas episode yang dapat menjelaskan hubungan antara humor, kesamaan identitas budaya, dan pembentukan kedekatan sosial.

3.1 Bentuk dan Pemaknaan Humor

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk humor dalam Podcast Agak Laen muncul melalui unsur verbal dan nonverbal. Humor verbal terlihat melalui permainan kata, candaan mengenai identitas, sindiran, perbandingan, pertanyaan yang bersifat menggoda, serta pengalaman personal yang dikembangkan menjadi bahan kelucuan. Sementara itu, humor nonverbal terlihat melalui intonasi, ekspresi wajah, gestur, tawa, serta respons spontan terhadap candaan yang disampaikan oleh partisipan lain. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa humor dalam podcast dibangun melalui kombinasi antara pesan yang diucapkan dan cara pesan tersebut disampaikan. Dalam proses analisis, bentuk humor tersebut diklasifikasikan berdasarkan konsep Martin et al. (2003), kemudian dimaknai menggunakan semiotika Roland Barthes.

Pada tingkat denotasi, humor dipahami berdasarkan makna langsung yang terlihat dalam percakapan atau tindakan para partisipan. Sebagai contoh, pada episode Gisella, pembicaraan mengenai pertalian darah Batak dan marga Marbun berkembang menjadi candaan ketika salah satu

host menggunakan istilah “komplotan”, yang kemudian disertai respons tawa dari para host. Secara literal, adegan tersebut merupakan percakapan mengenai identitas dan silsilah keluarga, tetapi respons humor menunjukkan bahwa informasi tersebut memiliki fungsi yang lebih luas dalam interaksi. Pada tingkat konotasi, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai pengenalan terhadap kesamaan identitas budaya, sedangkan pada tingkat mitos, kesamaan marga dikonstruksikan sebagai dasar munculnya rasa persaudaraan dan solidaritas kelompok (Barthes, 1977).

Pemaknaan serupa juga terlihat pada data lain yang berkaitan dengan pengalaman keluarga, praktik budaya, dan identitas Batak. Pada episode Yunita, misalnya, cerita mengenai pelaksanaan tradisi Mandok Hata melalui Zoom menjadi dasar munculnya humor mengenai perbedaan kondisi keluarga yang memiliki akses teknologi dengan masyarakat yang mengalami keterbatasan sinyal. Secara denotatif, percakapan tersebut membahas pelaksanaan tradisi melalui teknologi, sedangkan secara konotatif menunjukkan kemampuan praktik budaya untuk beradaptasi dengan kehidupan digital. Respons tawa dan candaan para host kemudian memperluas makna adegan menjadi kritik sosial terhadap kesenjangan pengalaman dan akses teknologi. Dengan demikian, analisis Barthes menunjukkan bahwa humor dapat membawa makna yang melampaui kelucuan literal dan berkaitan dengan identitas, pengalaman budaya, serta kondisi sosial para partisipan (Barthes, 1977).

3.2 Representasi Nilai Budaya

Representasi nilai budaya dalam Podcast Agak Laen ditemukan melalui berbagai tanda yang muncul dalam percakapan humor, seperti penyebutan marga, pertalian darah, hubungan keluarga, bahasa dan logat, pengalaman personal, serta praktik budaya. Unsur-unsur tersebut tidak hadir sebagai informasi budaya yang berdiri sendiri, tetapi dimasukkan ke dalam percakapan dan dikembangkan menjadi bahan humor. Pada episode Gisella, misalnya, pembicaraan mengenai garis keturunan dan marga menjadi pintu masuk bagi terbentuknya interaksi humor. Sementara itu, episode Marsha memperlihatkan pembahasan mengenai identitas dan hubungan keluarga, sedangkan episode Yunita memperlihatkan bagaimana praktik budaya dapat dipertahankan melalui teknologi komunikasi. Perbedaan konteks tersebut menunjukkan adanya variasi cara budaya direpresentasikan dalam ketiga episode.

Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut memperlihatkan nilai budaya yang berkaitan dengan kekerabatan, kekeluargaan, solidaritas, keterbukaan, serta keterikatan terhadap identitas budaya. Penyebutan marga dan pertalian darah, misalnya, tidak hanya menunjukkan asal-usul seseorang,

tetapi juga menjadi dasar untuk membangun hubungan dan menemukan kesamaan antara host dan bintang tamu. Dalam konteks tersebut, humor berfungsi sebagai media yang mengaktifkan pengetahuan budaya bersama. Pemaknaan mengenai kekerabatan dan hubungan sosial kemudian dapat dikaitkan dengan konsep nilai budaya Koentjaraningrat, sedangkan perspektif Stuart Hall membantu menjelaskan bahwa nilai budaya tersebut tidak sekadar dicerminkan oleh media, tetapi dikonstruksikan melalui bahasa, simbol, dan praktik interaksi.

Representasi budaya yang ditemukan juga memperlihatkan adanya hubungan antara tradisi dan kehidupan modern. Hal tersebut terlihat pada episode Yunita ketika praktik Mandok Hata tetap dilakukan oleh keluarga meskipun anggota keluarga berada di lokasi yang berbeda dan menggunakan Zoom sebagai media komunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik budaya tidak selalu berhenti pada bentuk tradisionalnya, tetapi dapat mengalami penyesuaian dengan perkembangan teknologi. Pada saat yang sama, humor yang muncul dari perbandingan antara keluarga yang memiliki akses teknologi dengan kondisi masyarakat yang mengalami keterbatasan internet memperlihatkan bahwa representasi budaya juga dapat mengandung kritik sosial. Dengan demikian, budaya dalam Podcast Agak Laen direpresentasikan sebagai sesuatu yang tetap dipertahankan, tetapi sekaligus dinegosiasikan dengan kondisi kehidupan masyarakat modern.

3.3 Relasi Sosial dalam Interaksi Humor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor memiliki peran dalam membentuk dan mengelola relasi sosial antara host dan bintang tamu. Relasi tersebut dapat diamati melalui tawa bersama, respons verbal, interupsi, sanggahan, ekspresi wajah, maupun tindakan melanjutkan candaan yang telah disampaikan oleh partisipan lain. Respons terhadap humor menjadi penting karena menunjukkan bahwa humor tidak hanya merupakan pesan yang dikirimkan oleh satu orang, tetapi merupakan proses komunikasi yang membutuhkan penerimaan dan respons dari pihak lain. Dalam perspektif Goffman, tindakan dan respons tersebut menjadi bagian dari pengelolaan interaksi yang memungkinkan partisipan mempertahankan keterlibatan dan menjaga keberlangsungan percakapan (Goffman, 1959).

Pada beberapa data, humor terlihat mampu mengurangi jarak sosial antara host dan bintang tamu. Hal tersebut tampak pada episode Gisella ketika pembicaraan mengenai identitas marga kemudian dikembangkan menjadi candaan dan direspons melalui tawa bersama. Penggunaan istilah “komplotan” dalam konteks tersebut menunjukkan perubahan suasana dari pembicaraan mengenai

identitas menjadi hubungan yang lebih informal dan komunal. Data tersebut menunjukkan bahwa kesamaan identitas budaya dapat menjadi dasar yang memungkinkan partisipan melakukan candaan secara lebih bebas tanpa mempertahankan jarak komunikasi yang terlalu formal. Dalam perspektif Goffman, proses tersebut menunjukkan adanya negosiasi hubungan sosial melalui tindakan dan respons yang berlangsung secara timbal balik.

Relasi sosial juga terlihat melalui kemampuan partisipan untuk menyesuaikan respons terhadap candaan yang muncul. Ketika suatu candaan mendapatkan respons positif berupa tawa, tanggapan balik, atau pengembangan candaan, interaksi dapat berlangsung secara lebih cair. Sebaliknya, respons tertentu juga dapat menunjukkan batas-batas interaksi yang harus diperhatikan agar humor tidak berkembang menjadi ketegangan. Oleh karena itu, humor dalam Podcast Agak Laen dapat dipahami sebagai mekanisme negosiasi hubungan sosial yang membantu membangun keakraban, menciptakan solidaritas, mencairkan formalitas, dan mempertahankan kelancaran percakapan. Temuan ini sejalan dengan kerangka Goffman yang digunakan dalam penelitian untuk melihat bagaimana humor beroperasi dalam pengelolaan hubungan antarpeserta, bukan untuk menentukan makna humor itu sendiri (Goffman, 1959).

3.4 Temuan Pola Lintas Tiga Episode

Perbandingan terhadap episode Gisella Anastasia, Marsha Aruan, dan Yunita Siregar menunjukkan adanya pola yang konsisten meskipun konteks pembicaraan pada masing-masing episode berbeda. Episode Gisella lebih menonjolkan pertalian darah dan marga, episode Marsha memberikan konteks identitas, keluarga, dan hubungan interpersonal, sedangkan episode Yunita memperlihatkan praktik budaya dan komunikasi digital. Ketiga episode tersebut memiliki kesamaan karena mempertemukan host dan bintang tamu yang memiliki pertalian budaya Batak, tetapi memberikan variasi pengalaman yang memungkinkan peneliti melihat bagaimana humor digunakan dalam konteks budaya yang berbeda. Perbandingan tersebut menjadi dasar untuk menemukan pola yang tidak hanya muncul pada satu data, tetapi dapat diamati melalui keseluruhan unit analisis.

Berdasarkan perbandingan tersebut, ditemukan pola bahwa kesamaan identitas budaya menjadi titik awal munculnya humor sekaligus menjadi dasar pembentukan interaksi yang lebih dekat. Pada episode Gisella, kesamaan tersebut terlihat melalui marga dan pertalian darah; pada episode Marsha melalui identitas dan hubungan keluarga; sedangkan pada episode Yunita melalui praktik dan pengalaman budaya. Meskipun bentuk humor yang digunakan berbeda, ketiganya

menunjukkan mekanisme yang relatif serupa, yaitu identitas budaya dikenali sebagai kesamaan, kemudian digunakan sebagai bahan candaan, memperoleh respons dari lawan bicara, dan menghasilkan interaksi yang lebih informal. Pola ini memperlihatkan bahwa identitas budaya tidak hanya hadir sebagai isi atau materi yang dibicarakan dalam humor, tetapi digunakan secara aktif dalam proses interaksi sosial.

Temuan utama penelitian ini dengan demikian menunjukkan bahwa humor dalam Podcast *Agak Laen* tidak hanya menggunakan identitas budaya sebagai bahan kelucuan, tetapi mengubah kesamaan identitas budaya menjadi mekanisme pembentukan kedekatan sosial. Kesamaan marga, pertalian darah, keluarga, dan pengalaman budaya menyediakan ruang referensi bersama yang memungkinkan host dan bintang tamu melakukan candaan, teasing, sanggahan, maupun respons spontan secara lebih terbuka. Ketika candaan tersebut memperoleh respons positif melalui tawa atau tanggapan balik, jarak formal antara partisipan menjadi berkurang dan hubungan berkembang ke arah yang lebih egaliter. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada temuan bahwa identitas budaya memiliki fungsi ganda: sebagai tanda representasi budaya dan sebagai modal interaksional yang mengaktifkan kedekatan sosial melalui humor. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa humor bukan hanya merepresentasikan budaya dan relasi sosial, tetapi dapat menjadi mekanisme yang menghubungkan keduanya dalam interaksi media digital.

3.5. Pembahasan

3.5.1 Bentuk dan Pemakaian Humor

Berdasarkan hasil analisis terhadap enam data, humor dalam Podcast *Agak Laen* tidak hanya ditampilkan melalui kata-kata yang mengundang tawa, tetapi juga melalui intonasi, ekspresi wajah, gestur, respons tawa, serta cara para partisipan saling menanggapi dalam percakapan. Bentuk humor tersebut muncul melalui permainan kata, sindiran, perbandingan, pengalaman pribadi, dan candaan yang berkaitan dengan identitas maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa humor dalam podcast merupakan bagian dari proses komunikasi yang melibatkan tanda verbal dan nonverbal secara bersamaan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, tanda-tanda tersebut dapat dipahami melalui tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos sehingga humor tidak hanya dilihat berdasarkan kelucuannya, tetapi juga berdasarkan makna yang dibentuk di balik tanda tersebut (Barthes, 1977).

Pada tingkat denotasi, humor yang ditampilkan dalam percakapan dapat dipahami sebagai makna langsung dari ucapan, ekspresi, maupun tindakan para partisipan. Pada tingkat konotasi, candaan

tersebut dapat membawa makna yang berkaitan dengan pengalaman, identitas, kedekatan, dan nilai sosial tertentu. Sementara itu, pada tingkat mitos, humor dapat memperlihatkan pemaknaan yang lebih luas mengenai cara masyarakat memahami identitas dan kehidupan sosialnya. Dengan demikian, humor dalam Podcast *Agak Laen* tidak berhenti sebagai hiburan, tetapi dapat menjadi tanda yang merepresentasikan pengalaman sosial dan budaya para partisipan (Barthes, 1977).

3.5.2 Representasi Nilai Budaya

Representasi nilai budaya dalam Podcast *Agak Laen* ditemukan melalui penggunaan bahasa, penyebutan marga, pembahasan hubungan keluarga, gaya komunikasi, serta candaan yang berkaitan dengan identitas Batak/Medan. Dalam data penelitian, unsur-unsur tersebut muncul melalui percakapan antara host dan bintang tamu dan digunakan sebagai bagian dari konstruksi humor. Dengan demikian, pembahasan mengenai nilai budaya dalam penelitian ini didasarkan pada bentuk representasi yang ditemukan dalam data, bukan untuk menggambarkan karakter seluruh masyarakat Batak secara umum.

Pemaknaan konotatif yang ditemukan melalui analisis Roland Barthes selanjutnya digunakan untuk melihat nilai budaya yang terkandung dalam humor. Misalnya, apabila suatu candaan menunjukkan adanya kedekatan berdasarkan hubungan marga, keluarga, atau kekerabatan, maka makna tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk humor, tetapi juga dikontekstualisasikan menggunakan konsep nilai budaya Koentjaraningrat. Konsep tersebut membantu melihat apakah makna mengenai kekerabatan yang ditemukan dalam tanda humor dapat ditempatkan sebagai bagian dari nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk melihat bagaimana nilai tersebut dikonstruksikan dan ditampilkan melalui bahasa, humor, serta interaksi dalam podcast. Dengan demikian, pemaknaan Barthes menjadi dasar untuk menemukan makna, Koentjaraningrat membantu menghubungkan makna tersebut dengan konteks nilai budaya, sedangkan Hall digunakan untuk memahami proses representasinya melalui media.

Jika dilihat melalui perspektif representasi Stuart Hall, nilai budaya yang muncul dalam podcast tidak hanya menggambarkan budaya sebagaimana adanya, tetapi juga dikonstruksikan melalui bahasa, simbol, dan interaksi para partisipan. Humor yang berkaitan dengan marga, keluarga, solidaritas, dan keterusterangan menunjukkan bahwa identitas budaya dapat ditampilkan dan dinegosiasikan melalui komunikasi yang bersifat informal. Dengan demikian, Podcast *Agak Laen* menjadi salah satu ruang digital yang memungkinkan nilai-nilai budaya ditampilkan kembali

dalam bentuk yang lebih populer dan dekat dengan kehidupan audiens. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Hall bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda yang digunakan dalam suatu budaya (Hall, 1997).

Dalam penelitian ini, nilai tersebut dipahami sebagai bentuk budaya yang direpresentasikan melalui data percakapan yang dianalisis, sehingga temuan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa seluruh masyarakat Batak memiliki pola perilaku atau karakter yang sama.

3.5.3 Humor sebagai Mekanisme Pembentukan Kedekatan Berbasis Identitas Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara humor dan identitas budaya dalam Podcast Agak Laen bersifat interaksional. Identitas budaya tidak hanya ditampilkan untuk memberikan informasi mengenai latar belakang bintang tamu, tetapi digunakan dalam percakapan untuk menciptakan titik temu antara host dan bintang tamu. Ketika kesamaan identitas Batak, marga, hubungan keluarga, maupun pengalaman budaya dikenali oleh para partisipan, kesamaan tersebut kemudian menjadi sumber humor yang memungkinkan interaksi berlangsung secara lebih santai. Temuan ini menunjukkan bahwa humor bekerja sebagai praktik komunikasi yang menghubungkan representasi budaya dengan pembentukan relasi sosial.

Pada tingkat denotasi, tanda yang muncul dalam ketiga episode dapat berupa penyebutan marga, pertalian darah, hubungan keluarga, praktik budaya, logat, maupun pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Batak. Pada tingkat konotasi, tanda tersebut tidak hanya menunjukkan identitas etnis, tetapi mengandung makna mengenai adanya pengalaman dan pengetahuan budaya yang dimiliki bersama. Kesamaan tersebut kemudian memungkinkan munculnya candaan yang bersifat lebih personal. Dalam perspektif Barthes (1977), perubahan dari makna literal menuju makna konotatif menunjukkan bahwa tanda budaya dapat memperoleh makna sosial tertentu ketika ditempatkan dalam konteks interaksi.

Pada tingkat relasi sosial, penggunaan kesamaan identitas sebagai bahan humor menunjukkan adanya proses pengurangan jarak sosial antara host dan bintang tamu. Tawa bersama, respons spontan, interupsi, serta saling menyanggah menunjukkan bahwa partisipan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga melakukan pengelolaan hubungan sosial melalui percakapan. Goffman (1967) menjelaskan bahwa interaksi sosial dibangun melalui tindakan dan respons antarpelaku komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, humor menjadi salah satu bentuk tindakan yang memungkinkan partisipan menguji batas kedekatan, mempertahankan keterlibatan, dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih informal.

Perbandingan ketiga episode memperlihatkan bahwa mekanisme tersebut tidak bergantung pada satu bentuk identitas budaya tertentu. Marga menjadi pemicu interaksi pada episode Gisella, hubungan identitas dan keluarga menjadi konteks pada episode Marsha, sedangkan praktik budaya dan pengalaman bersama muncul secara lebih menonjol pada episode Yunita. Perbedaan konteks tersebut justru memperkuat temuan karena menunjukkan bahwa yang konsisten bukanlah bentuk candaan tertentu, melainkan mekanisme penggunaannya. Kesamaan identitas budaya terlebih dahulu membentuk titik temu, kemudian titik temu tersebut digunakan sebagai sumber humor, dan respons humor selanjutnya memperkuat kedekatan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa identitas budaya dalam humor Podcast Agak Laen memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi representasional dan fungsi relasional. Secara representasional, identitas budaya digunakan untuk menampilkan nilai, pengalaman, marga, keluarga, dan praktik budaya Batak. Secara relasional, kesamaan identitas tersebut digunakan untuk membangun ruang interaksi yang lebih dekat dan egaliter. Temuan ini menjadi kontribusi penelitian karena memperlihatkan bahwa hubungan antara humor dan budaya tidak hanya berlangsung pada tingkat representasi, tetapi juga pada tingkat pembentukan hubungan sosial. Dengan kata lain, budaya bukan hanya “dibicarakan” melalui humor, tetapi digunakan sebagai modal interaksi untuk menciptakan kedekatan sosial.

3.5.4 Relasi Sosial

Humor dalam Podcast Agak Laen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari proses interaksi antara host dan bintang tamu. Berdasarkan data yang dianalisis, humor muncul melalui candaan, pemberian respons, penyelaan pembicaraan, tawa, serta menanggapi pernyataan lawan bicara secara spontan. Pola interaksi tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian antara partisipan dalam membangun dan mempertahankan suasana percakapan. Dengan demikian, relasi sosial yang dibahas dalam penelitian ini merujuk pada bentuk hubungan dan interaksi yang tampak dalam data podcast, bukan pada karakter hubungan sosial masyarakat Batak secara keseluruhan.

Penggunaan humor juga menunjukkan adanya proses membangun kedekatan antara host dan bintang tamu. Candaan yang diberikan tidak hanya bertujuan menciptakan kelucuan, tetapi juga dapat menjadi cara untuk mengurangi jarak dalam komunikasi. Ketika salah satu partisipan memberikan candaan dan memperoleh respons berupa tawa atau candaan balik, terjadi proses saling menerima yang membuat interaksi menjadi lebih akrab. Kondisi tersebut terlihat dalam

beberapa data penelitian ketika candaan mengenai identitas, pengalaman pribadi, maupun kehidupan sehari-hari dapat diterima dan dikembangkan oleh partisipan lainnya. Dengan demikian, humor dapat menjadi sarana untuk menciptakan suasana komunikasi yang nyaman sekaligus memperkuat hubungan interpersonal antara host dan bintang tamu (Goffman, 1967).

Dalam perspektif Goffman, penggunaan humor dalam interaksi juga dapat dipahami sebagai cara partisipan mengelola hubungan sosial selama percakapan berlangsung. Humor tidak hanya menunjukkan adanya kedekatan, tetapi juga dapat menjadi cara bagi host dan bintang tamu untuk menyesuaikan respons, menjaga suasana percakapan, serta mempertahankan hubungan yang tetap nyaman ketika muncul candaan yang berkaitan dengan identitas atau pengalaman pribadi. Ketika suatu candaan mendapat respons positif dan kemudian dikembangkan oleh partisipan lain, kondisi tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian dalam interaksi sehingga humor dapat diterima sebagai bagian dari hubungan sosial. Dengan demikian, konsep Goffman digunakan dalam penelitian ini secara khusus untuk membaca bagaimana humor berperan dalam pengelolaan hubungan antarpeserta, bukan untuk menentukan jenis atau makna humor itu sendiri (Goffman, 1959).

Selain membangun kedekatan, humor dalam podcast juga memperlihatkan adanya proses negosiasi dalam hubungan sosial. Tidak semua candaan berdiri sendiri, karena respons dari lawan bicara menentukan apakah candaan tersebut dapat dilanjutkan, dikembangkan, atau justru dihentikan. Tawa, ekspresi wajah, intonasi, dan respons verbal menjadi tanda bahwa partisipan memahami konteks humor yang disampaikan. Dalam kondisi tersebut, humor berfungsi sebagai bagian dari pengelolaan interaksi agar percakapan tetap berjalan tanpa menciptakan ketegangan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam Podcast *Agak Laen* dibentuk melalui proses komunikasi yang berlangsung secara timbal balik, di mana setiap partisipan memberikan respons terhadap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh pihak lainnya (Goffman, 1959).

Dengan demikian, berdasarkan data yang dianalisis, humor dalam Podcast *Agak Laen* dapat dipahami sebagai bagian dari proses membangun keakraban, menciptakan solidaritas, dan mempertahankan kelancaran interaksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa humor dapat digunakan untuk mengelola hubungan antara host dan bintang tamu dalam konteks percakapan podcast. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dipahami sebagai representasi yang muncul dalam data penelitian dan tidak dimaksudkan sebagai gambaran umum mengenai pola relasi sosial seluruh masyarakat Batak.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap tiga episode Podcast Agak Laen bersama Gisella Anastasia, Marsha Aruan, dan Yunita Siregar, penelitian menunjukkan bahwa humor dalam podcast tidak hanya dibangun melalui unsur verbal, tetapi juga melalui ekspresi, gestur, respons tawa, intonasi, serta pola interaksi antarpelaku komunikasi. Humor muncul dalam berbagai konteks yang berkaitan dengan identitas budaya, keluarga, pengalaman personal, dan kehidupan sehari-hari. Analisis denotasi, konotasi, dan mitos menunjukkan bahwa tanda-tanda humor tersebut membawa makna budaya dan sosial yang lebih luas daripada sekadar menghasilkan kelucuan.

Temuan utama penelitian diperoleh melalui perbandingan terhadap ketiga episode. Meskipun setiap episode memiliki konteks pembicaraan yang berbeda, ditemukan pola yang konsisten berupa penggunaan kesamaan identitas budaya sebagai sumber sekaligus mekanisme interaksi humor. Kesamaan marga, pertalian darah, keluarga, pengalaman budaya, dan praktik budaya menjadi titik temu yang memungkinkan host dan bintang tamu membangun candaan serta memberikan respons secara lebih terbuka. Pola tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya berfungsi sebagai materi representasi dalam humor, tetapi juga berperan dalam mengurangi formalitas dan membangun kedekatan sosial..

Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada temuan bahwa kesamaan identitas budaya berfungsi sebagai mekanisme interaksional dalam pembentukan kedekatan sosial melalui humor. Identitas budaya memberikan ruang bersama yang memungkinkan tindakan teasing, interupsi, sanggahan, dan candaan berlangsung secara lebih cair karena terdapat kesamaan referensi budaya antara host dan bintang tamu. Ketika candaan memperoleh respons positif berupa tawa atau tanggapan balik, tindakan tersebut tidak hanya menghasilkan hiburan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya mengenai fungsi sosial humor dengan menunjukkan bahwa kedekatan sosial dalam podcast dapat dibangun melalui pengaktifan kesamaan identitas budaya dalam proses interaksi (Pratama et al., 2023; Tsani et al., 2024).

Dinamika Pola Relasi Sosial: Interaksi komedi dalam podcast ini merepresentasikan pola hubungan antarpartisipan yang bersifat egaliter, komunal, dan dialogis. Humor berperan sebagai sarana untuk mengurangi jarak sosial dan mencairkan formalitas antara bintang tamu dan para *host*. Kesamaan pertalian budaya juga mendorong munculnya kedekatan dalam interaksi melalui pembahasan mengenai pengalaman keluarga, identitas, dan latar budaya yang sama. Selain itu,

pertanyaan mengenai kehidupan pribadi yang disampaikan secara bercanda menunjukkan adanya keterbukaan dan kedekatan dalam percakapan. Dalam konteks tersebut, para *host* menempatkan diri sebagai rekan bicara yang akrab sehingga interaksi berlangsung lebih informal dan cair.

Pada tingkat mitos, pola tersebut memperlihatkan adanya konstruksi bahwa kesamaan identitas budaya dapat menjadi dasar penerimaan terhadap interaksi yang lebih personal dan egaliter. Hubungan antara *host* dan bintang tamu tidak semata-mata dibangun berdasarkan posisi mereka sebagai pembawa acara dan tamu, tetapi dinegosiasikan melalui kesamaan budaya yang memungkinkan terciptanya suasana seperti hubungan antarkelompok yang memiliki pengalaman bersama. Dengan demikian, Podcast Agak Laen tidak hanya merepresentasikan budaya Batak melalui humor, tetapi juga memperlihatkan bagaimana identitas budaya dapat diaktifkan untuk menghasilkan bentuk kedekatan sosial dalam ruang media digital (Barthes, 1977).

PERSANTUNAN

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak pihak yang telah memberikan bantuan, doa, serta dukungan. Oleh karena itu, dengan tulus penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Gallant Karunia Assidik, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, waktu, perhatian, serta masukan dalam setiap proses dan tahapan penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
2. Ibu Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom., dan Bapak Arif Surya Kusuma, S.I.Kom., M.A., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, serta arahan yang membangun sehingga skripsi ini dapat disempurnakan.
3. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman yang sangat berharga sebagai bekal penulis dalam menyelesaikan studi serta mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang.
4. Kedua orang tua penulis, terutama Mamah, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, perhatian, serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan penuh rasa syukur.

5. Seluruh sahabat penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, baik secara material maupun moral, serta motivasi dan semangat selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi keluh kesah, bertukar pikiran, serta memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Diri sendiri, yang telah melewati berbagai proses, tantangan, dan perjalanan selama menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah bertahan, terus berusaha, dan tidak menyerah dalam menghadapi setiap kesulitan. Skripsi ini menjadi bukti bahwa setiap proses yang telah dilalui, meskipun tidak selalu mudah, pada akhirnya dapat diselesaikan dengan penuh perjuangan dan ketekunan.
7. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini, yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, penulis mempersembahkan hasil penelitian ini agar dapat menjadi bahan kajian dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, R., Marbun, S., Aruan, L., Jerman, P. B., Bahasa, F., & Seni, D. (2025). JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara Analisis Semiotik terhadap Poster Digital tentang Budaya Batak Toba Semiotic Analysis of a Digital Poster on Batak Toba Culture. *JICN Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty, R. (2025). An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4(2), 355–363. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Chan, Y. C., Hsu, W. C., Liao, Y. J., Chen, H. C., Tu, C. H., & Wu, C. L. (2018). Appreciation of different styles of humor: An fMRI study. *Scientific Reports*, 8(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-018-33715-1>
- Dalila, N., Febrina Ernungtyas, N., & Tinggi, S. (2020). STRATEGI STORYTELLING, SPREADABILITY DAN MONETIZATION PODCAST SEBAGAI MEDIA BARU KOMEDI.
- Deng, Y., & Zhu, H. (2023). Have media texts become more humorous? A diachronic analysis of the Corpus of Historical American English. *European Journal of Humour Research*, 11(3), 1–30. <https://doi.org/10.7592/EJHR2023.11.3.810>
- Difa, A. B., Al, D., & Setyawan, G. (2023). REPRESENTASI DALAM MEDIA DAN BUDAYA: PERSPEKTIF TEORI STUART HALL.

- Difa, A. B., Al, D., & Setyawan, G. (2025). REPRESENTASI DALAM MEDIA DAN BUDAYA: PERSPEKTIF TEORI STUART HALL.
- EftharianaWidi Kirana, D., Dwi Putri, I., & Lestari, A. (2023). REPRESENTASI BUDAYA BATAK PADA FILM INDUK GAJAH. *JCS Journal of Comprehensive Science*, 2.
- Fauza Setiawan, R., & Tri Lestari, M. (2025). Humor Content and Media Credibility: An Analysis of Audience Engagement on the Instagram Account @simamaungcom. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 199–209. <https://doi.org/10.12928/channel.v13i2.1375>
- Goffman, E., El, Y., De, O., Interacción, L. A., & Galindo, J. (2015). Erving Goffman and the interaction order Erving Goffman e a ordem da interação.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS ONE*, 15(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Hakim, L., & Anjani, E. (2022). Representation of Gus Dur's Message of Peace About Papua in Mamat Alkatiri's Stand Up Comedy. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(1), 35–56. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i1.1856>
- Halldorsson, V. (2022). What Is Going On? An Analysis of the Interaction Order. *Qualitative Sociology Review*, 28(2), 6–27. <https://doi.org/10.18778/1733-8077.18.2.01>
- Harkandi Kencana, W. (2020). PLATFORM DIGITAL SIARAN SUARA BERBASIS ON DEMAND (STUDI DESKRIPTIF PODCAST DI INDONESIA). *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(2).
- Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, & Akmal Fikri Setiaji. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Istiqamah, E., & Sudjatmiko, S. (2014). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous.
- Jeremy, D., Putu Sendratari, L., Wayan Mudana, I., Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sejarah, P., & dan Perpustakaan, S. (2025). INTERAKSI SOSIAL DALAM MEDIA SOSIAL DITINJAU DARI TEORI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN (STUDI KASUS SMA NEGERI 4 TANGERANG SELATAN) (Vol. 7).
- Kadek, N., Cahyani, D. N., Putu, N., & Permatasari, I. (2026). VISA: Journal of Visions and Ideas Penggunaan Konten Humor dalam Komunikasi Digital: Membangun Interaksi Publik di Kalangan Masyarakat.
- Komala Sari, L., & Blaise Chukwunyere Onwuagboke, B. (2025). Pragmatic Functions of Humor in Indonesian Podcasts: Implications for Intercultural Competence in Language Learning Article History. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2025(1), 24–31. <https://doi.org/10.56393/pelita.v5i1.3447>
- Laiela, N., Rohmah, H., & Nurhidayati, H. (2025). Humor Dalam Komunikasi Persuasif Mas-Mas Host Live Streaming Di Tiktok Batiksanarakarta. *Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS)*, 5(7).
- Luthfi, A. H. (2020). Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap.
- Martin, R. A., Puhlik-Doris, P., Larsen, G., Gray, J., & Weir, K. (2003). Keywords: Sense of humor; Measurement; Mental health. In *Journal of Research in Personality* (Vol. 37). www.elsevier.com/locate/jrp

- Miczko, N., & Meyer, J. C. (2025). Why Be Funny: The Influence of Social Norms on the Communicative Functions of Humor. *Behavioral Sciences*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/bs15010015>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Platonov, A. (2024). Deconstructing Western Culture: Stuart Hall's Approach to Critical Theory.
- Pratama, W., Murdiati, E., & Trisiah, A. (2023). Analisis Semiotika Humor Vincent Dan Desta Dalam Youtube Vindes. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(2), 542. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.935>
- Putra jala, jhaka sena, & candrasari, yuli. (2025). SEKSISME DALAM BALUTAN HUMOR PADA PODCAST “BBK” (ANALISIS REPRESENTASI HUMOR SEKSIS PADA PODCAST YOUTUBE “BOCAH-BOCAH KOSONG”) 1. ilmu pengetahuan sosial, 12(vol 12 No 3 Tahun 2025 Hal.:1139-1146), 1140–1146. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Raab, J. (2022). The theory-method-link in Erving Goffman's sociology of the interaction order. *Przegląd Socjologiczny*, 71(4), 63–86. <https://doi.org/10.26485/ps/2022/71.4/4>
- Rosanti, F. A. (2025). PT. Media Akademik Publisher STRATEGI CAMPUR KODE DALAM PODCAST PWK CATHEEZ DAN PRAZ TEGUH PADA YOUTUBE HAS CREATIVE. *JMA*, 3(11), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Santoso, R. F., Alamsyah Kusumadinata, A., & Suryatna, U. (2025). Representasi Simbolik Konflik Keluarga Dalam Film Ipar Adalah Maut (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tahap PraKonflik dan Konfrontasi) (Vol. 4).
- Saputri, A. R. E., Muksin, N. N., Andriyani, L., & Salam, R. (2025). Representasi Kritik Sosial dalam Meme Penjual Es Teh: Analisis Semiotika Respons Netizen terhadap Gus Miftah. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i1.2517>
- Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research: exploring its conceptualization and operationalization. *Quality and Quantity*, 52(4), 1893–1907. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8>
- Sawil Nasution, A. (n.d.). AS Nasution & Juanda DENOTATIVE AND CONNOTATIVE MEANINGS IN THE TRUMAN SHOW: A SEMIOTICS ANALYSIS BASED ON ROLAND BARTHES' THEORY.
- Scollen, R. (2024). Urban Pest or Aussie Hero? Changing Media Representations of the Australian White Ibis. *Animals*, 14(22). <https://doi.org/10.3390/ani14223251>
- Simamora, E. P., Ulita, A., Sirait, G. A., Pardede, K., & Lubis, F. (2025). Tantangan dan Peluang dalam Melestarikan Identitas Budaya Batak Toba di Era Globalisasi. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 33.
- SINULINGGA, M. S. K. (2022). Wacana Humor Dalam Meme Di Media Online. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 19(2), 137–152. <https://doi.org/10.30957/lingua.v19i2.740>
- Wibisono, A., Puspanidra, T., Aminah, R. S., & Korespondensi, S. (2023). DOMINASI PATRIARKI DALAM BENTUK KEKERASAN SIMBOLIK PADA TAYANGAN

- SINETRON ISTRI KEDUA. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 7(1), 54–62.
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/apik>
- Widiyastuti, N., & Hutagaol, O. D. (2023). Pemanfaatan Humor dalam Synchronous Computer-Mediated Communication oleh Dosen Selama Pandemi Covid-19.
<http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp>
- Widyanto, A., Negeri, S., & Pacitan, S. (2023.). “JARANAN TURONGGO SEKTI”: ANALYTICAL ETHNOGRAPHY REVIEW FROM THE PERSPECTIVE OF ELEMENTS OF CULTURE. In *Jurnal Sendikraf* (Vol. 4).
- Zelianti, S., Degaf, A., Baswarudin, F., & Guktomo, G. (2024). Humor in Conversation: Flouting Maxims in the “Close the Door” Podcast. *Journal of Advanced Multidisciplinary Research*, 5(2), 72. <https://doi.org/10.30659/jamr.5.2.72-82>

